

Dikirim : 25 Mei 2024
Direvisi : 10 Juni 2024
Disetujui : 1 Juli 2024

ICJ
(Initium Community Journal)
Online ISSN : 2798-9143
Jurnal homepage: <https://journal.medinerz.org>

INITIUM COMMUNITY JOURNAL

<https://journal.medinerz.org/index.php/ICJ>

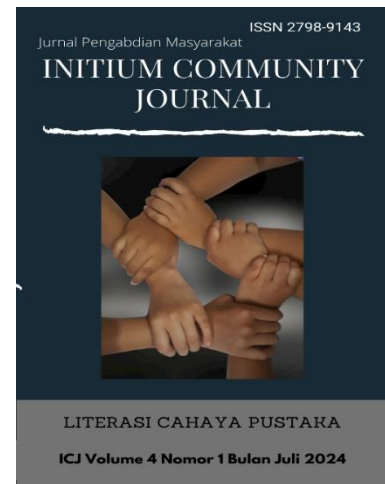
e-ISSN : 2798-9143

Kata kunci : Dakon, Lansia, Kognitif
Keywords: *Dakon, elderly, cognitive*

Korespondensi Penulis:

Ica Marlina

icamarlina83@gmail.com



TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK BERMAIN DAKON UNTUK MENINGKATKAN FUNGSI KOGNITIF LANSIA DI PANTI WERDHA ANUGERAH TANJUNGPINANG

Ica Marlina¹, Ainul Muslimaini², Eka Apriani³, Julidar Sanni S⁴, Syarmila⁵, Marini⁶

^{1,2,3,4,5} Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Awal Bros

email : icamarlina83@gmail.com, ainulleni@gmail.com, ekasalman85@gmail.com,
julidarsanni@gmail.com, syarmilanaseldi39@gmail.com, marinibudi79@gmail.com

ABSTRACT

The elderly population (elderly) is biologically experiencing an aging process which is characterized by a decrease in physical endurance and range of health. This is caused by degeneration of cell structures, tissues and organ systems and affects their normal function. Anugerah Tanjungpinang Nursing Home is one of the Social Homes in Tanjungpinang City. In this institution, several elderly people experience limitations in carrying out their daily activities, but there are still elderly people who can carry out their activities independently. In their daily lives, elderly people spend time doing activities that have been scheduled by the institution, but there are some elderly people who do not want or are unable to take part in the activities carried out. In the elderly group, it is often found that there is a decline in body function, both in terms of cognitive, perception, sensory and motor skills. Cognitive disorders in the elderly include disorientation towards time, place and forgetfulness. Apart from that, the elderly also experience problems with their ability to give opinions and find solutions to the problems they are experiencing. Other disturbances that can occur are disturbances in interactions and daily activities. Therefore, in this group therapy activity, we want to train the sensory, motor and cognitive abilities of the elderly with cognitive therapy in the form of guessing pictures with the aim of improving cognitive function in the elderly at the Anugerah Tanjungpinang Nursing Home.

In this activity the author uses a descriptive method, namely a method that describes a situation or problem that is occurring based on facts and data obtained and collected while carrying out the activity. The target of the elderly is 5 elderly people. The results of the pre-test and post-test show that the cognitive function of the elderly before being given Dakon therapy was mostly with mild cognitive function. while there were 2 respondents (40%). Meanwhile, the cognitive function of the elderly after being given dakon therapy was mostly with normal cognitive function as many as 3 respondents (60%).

The activity entitled Dakon Play Group Activity Therapy to Improve the Cognitive Function of the Elderly at the Anugerah Tanjungpinang Nursing Home took place according to the activity design. This activity can be carried out continuously as an effort to restore cognitive function in the elderly

Keywords: *Dakon, elderly, cognitive*

ABSTRAK

Penduduk lanjut usia (lansia) secara biologis mengalami proses penuaan yang ditandai dengan penurunan daya tahan fisik, dan rentang mengalami kesehatan. Hal ini disebabkan karena degenerasi dari struktur sel, jaringan, dan sistem organ serta mempengaruhi fungsi normalnya. Panti Werdha Anugrah Tanjungpinang merupakan salah satu Panti Sosial yang terdapat di Kota Tanjungpinang. Di panti ini, beberapa lansia mengalami keterbatasan dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari, namun masih ada lansia yang dapat melakukan aktivitasnya secara mandiri. Dalam kesehariannya, lansia menghabiskan waktu dengan melakukan kegiatan yang sudah dijadwalkan oleh panti, namun ada beberapa lansia yang tidak mau ataupun tidak mampu mengikuti kegiatan yang dilaksanakan. Pada kelompok lansia seringkali ditemukan adanya penurunan fungsi tubuh, baik dari segi kognitif, persepsi, sensori dan motorik. Gangguan kognitif pada lansia berupa disorientasi terhadap waktu, tempat dan menjadi pelupa. Selain itu lansia juga mengalami gangguan pada kemampuan dalam memberikan pendapat dan mencari solusi dari permasalahan yang dialami. Gangguan lain yang dapat terjadi adalah gangguan interaksi dan aktivitas sehari-hari. Oleh sebab itu dalam kegiatan terapi aktivitas kelompok ini kami ingin melatih kemampuan sensorik, motorik dan kognitif dari para lansia dengan terapi kognitif berupa tebak gambar dengan tujuan meningkatkan fungsi kognitif pada lansia di Panti Werdha Anugrah Tanjungpinang.

Pada kegiatan ini penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang menggambarkan suatu keadaan atau permasalahan yang sedang terjadi berdasarkan fakta dan data-data yang diperoleh dan dikumpulkan pada waktu melaksanakan kegiatan. Sasaran dari lansia adalah berjumlah 5 orang lansia. Hasil pre test dan post test menunjukkan fungsi kognitif lansia sebelum diberikan terapi dakon sebagian besar dengan fungsi kognitif yang ringan dan sedang sebanyak 2 responden (40%). Sedangkan fungsi kognitif lansia sesudah diberikan terapi dakon sebagian besar dengan fungsi kognitif yang normal sebanyak 3 responden (60%).

Kegiatan yang berjudul Terapi Aktivitas Kelompok Bermain Dakon Untuk Meningkatkan Fungsi Kognitif Lansia Di Panti Werdha Anugrah Tanjungpinang berlangsung sesuai dengan rancangan kegiatan. Kegiatan ini dapat dilakukan berkesinambungan sebagai upaya mengembalikan fungsi kognitif pada lansia.

Kata Kunci : Dakon, Lansia, Kognitif

A. Pendahuluan

Penduduk lanjut usia (lansia) secara biologis mengalami proses penuaan yang ditandai dengan penurunan daya tahan fisik, dan rentang mengalami kesehatan. Hal ini disebabkan karena degenerasi dari struktur sel, jaringan, dan sistem organ serta mempengaruhi fungsi normalnya. Proses penuaan pada manusia adalah proses yang tidak dapat dihindari, semakin tingginya pelayanan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat maka semakin tinggi pula usia harapan hidup (UHH) (Shokhifah, 2019).

Menurut World Health Organization (WHO) (2018) menunjukkan populasi lansia mencapai 901.000.000 jiwa atau 12% dari jumlah populasi keseluruhan. Populasi lansia terbanyak terdapat di wilayah Asia khususnya di negara Jepang dan Korea Selatan yang mencapai 4,22 miliar jiwa atau sebanyak 60% dari jumlah penduduk di dunia (UNESCAP, 2016). Indonesia menjadi salah satu negara bagian Asia Tenggara yang memiliki jumlah populasi lansia terbanyak mencapai 24,49 juta jiwa atau sekitar 9,27% dari jumlah keseluruhan populasi (Badan Pusat Statistik, 2018)

Prevalensi lansia di Indonesia didominasi oleh lansia muda pada usia 60-69 tahun sebanyak 63,39%, kemudian oleh lansia menengah pada usia 70-79 tahun sebanyak 27,92 dan lansia pada usia 80 tahun ke atas sebanyak 8,69%. (Pusat Statistik, 2018). Jumlah lansia terbanyak di Indonesia pada tahun 2018 tercatat di Provinsi Jawa Timur (3.173.263 jiwa), Jawa Tengah (2.933.346 jiwa), Jawa Barat (2.723.497 jiwa), Sumatera Utara (640.094 jiwa), dan Sulawesi Selatan (538.034 jiwa) (Pusdatin, 2018). Data tersebut menunjukkan banyaknya populasi lansia di Indonesia yang memerlukan perhatian khusus terhadap masalah kesehatan lansia (Badan Pusat Statistik, 2018)

Berdasarkan hasil Riskesdas 2018 masalah kesehatan yang sering dikeluhkan oleh penduduk berada pada Provinsi Jawa Tengah adalah hipertensi, Tercatat sebanyak 37,57% penduduk mengalami masalah kesehatan tersebut. Prevalensi hipertensi lebih tinggi pada perempuan (40,17%) dibanding pada laki-laki (34,83%). Prevalensi di perkotaan sedikit lebih tinggi (38,11%) dibandingkan di pedesaan (37,01%).

Prevalensi meningkat seiring bertambahnya usia.

Moeloek (2016) menerangkan bahwa dari segi kesehatan, semakin bertambahnya usia maka lebih rentan terhadap berbagai keluhan. Pertambahan usia dan peningkatan prevalensi penyakit tidak menular, merupakan faktor utama penyebab penurunan fungsi kognitif yang kelak akan meningkatkan penyakit Demensia pada kelompok Lansia. Estimasi jumlah penderita Penyakit Demensia di Indonesia pada tahun 2013 mencapai satu juta orang. Jumlah itu diperkirakan akan meningkat drastis menjadi dua kali lipat pada tahun 2030 dan menjadi empat juta orang pada tahun 2050.

Tingkat kognitif seseorang umumnya menurun secara normal seiring bertambahnya usia. Kognitif adalah bagian terbesar dari otak. Seiring bertambahnya usia sel-sel otak akan berkurang menyebabkan hilangnya memori dan kesulitan berkonsentrasi dan berkomunikasi. Secara umum, tingkat kognitif dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tekanan darah, penggunaan obat antihipertensi, obesitas, pekerjaan, merokok, durasi hipertensi dan kurangnya latihan fisik (Sauliyusta and Rekawati, 2016) Masalah hipertensi pada lansia merupakan faktor terbesar yang mempengaruhi fungsi kognitif terutama penurunan daya ingat (Suwanti, 2021)

Terapi kognitif sendiri dapat mencegah menurunnya daya ingat seseorang. Terapi kognitif menitik beratkan fokusnya pada tujuan dan masalah dari keadaan saat itu (Meilisa, 2016). Terapi ini melihat individu sebagai seorang pembuat keputusan. Terapi kognitif telah terbukti efektif dalam menangani masalah kecemasan, gangguan mood, gangguan kepribadian, schizophrenia dan *substance abuse*. Aplikasi terapi kognitif dipakai dalam dunia pendidikan maupun pekerjaan. Piager merupakan salah satu pakar yang membuat terapi kognitif dapat dikenal di awal tahun 1960-an. (Ibda, 2015)

Salah satu permainan yang dapat merangsang fungsi kognitif adalah permainan dakon. Menemukan bahwa menggunakan permainan dakon tradisional memiliki dampak positif pada perkembangan kognitif, terutama pada berhitung pada anak usia dini. Permainan dakon juga merupakan permainan klasik, mudah dimainkan. Selain itu, orang dewasa yang lebih tua menggunakan kemampuan kognitif mereka untuk menghitung dan menganalisis biji dakon mana yang akan dimainkan. Mengenai kemampuan kognitif, memori jangka pendek adalah bagian dari kemampuan kognitif lansia (S. Putri et al., 2019)

Panti Werdha Anugrah Tanjungpinang merupakan salah satu Panti Sosial yang terdapat di Kota Tanjungpinang. Di panti ini, beberapa lansia mengalami keterbatasan dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari, namun masih ada lansia yang dapat melakukan aktivitasnya secara mandiri. Dalam kesehariannya, lansia menghabiskan waktu dengan melakukan kegiatan yang sudah dijadwalkan oleh

panti, namun ada beberapa lansia yang tidak mau ataupun tidak mampu mengikuti kegiatan yang dilaksanakan. Pada kelompok lansia seringkali ditemukan adanya penurunan fungsi tubuh, baik dari segi kognitif, persepsi, sensori dan motorik. Gangguan kognitif pada lansia berupa disorientasi terhadap waktu, tempat dan menjadi pelupa. Selain itu lansia juga mengalami gangguan pada kemampuan dalam memberikan pendapat dan mencari solusi dari permasalahan yang dialami. Gangguan lain yang dapat terjadi adalah gangguan interaksi dan aktivitas sehari-hari. Oleh sebab itu dalam kegiatan terapi aktivitas kelompok ini kami ingin melatih kemampuan sensorik, motorik dan kognitif dari para lansia dengan terapi kognitif berupa tebak gambar dengan tujuan meningkatkan fungsi kognitif pada lansia di Panti Werdha Anugrah Tanjungpinang

B. Metode Kegiatan

Sasaran pada kegiatan terapi aktivitas kelompok ini adalah 10 orang lansia di panti Werdha Anugerah Tanjungpinang yang merupakan klien kelolaan dalam kegiatan praktik klinik profesi ners pada stase keperawatan gerontik. Terapi aktivitas kelompok ini bertujuan untuk mengoptimalkan fungsi kognitif klien lansia, mengeksplorasi bakat, minat dan kemampuan dalam keterampilan (kerajinan tangan), melatih konsentrasi dan pemusatan perhatian lansia, mengisi waktu luang dalam melakukan dakon, mengemukakan pendapat dan menerima pendapat orang lain, memelihara kesehatan melalui kegiatan stimulasi motorik halus, sensori kreatifitas dan kesabaran, membantu lansia agar tidak bosan dan jenuh dalam ruangan melalui kerajinan tangan. Terapi aktivitas kelompok ini dilakukan dengan terapi dakon, peserta diberikan penjelasan, dipergunakan cara melipat kertas dan contoh bentuknya serta melakukan praktik bersama untuk melipat kertas sesuai bentuk yang dicontohkan. Berikut adalah tahap pelaksanaan kegiatan terapi dakon pada lansia di Panti Werdha Anugerah Tanjungpinang.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap awal, kelompok melakukan survey awal dan wawancara terkait masalah, kebutuhan dan rencana intervensi keperawatan tiap klien lansia yang dikelola oleh setiap anggota kelompok. Selanjutnya kelompok merancang dan berkonsultasi dengan preceptor klinik dan preceptor akademik terkait penyusunan *preplanning* kegiatan terapi aktivitas kelompok. *Preplanning* yang telah selesai dibuat dan dikonsultasikan, kemudian dijadikan kelompok sebagai panduan dalam mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan terapi aktivitas kelompok yang diberi tema “Terapi Aktivitas Kelompok Bermain Dakon Untuk Meningkatkan Fungsi Kognitif Lansia Di Panti Werdha Anugerah Tanjungpinang.” Kelompok melakukan kontrak waktu dan tempat kepada para peserta yang telah ditetapkan menjadi sasaran, kemudian melakukan setting tempat serta melakukan simulasi pelaksanaan kegiatan berdasarkan pembagian tugas serta strategi pelaksanaan yang telah disusun pada *preplanning*.

2. Tahap Pelaksanaan

Langkah 1 (orientasi/ persiapan), kelompok mengidentifikasi kondisi lansia yang terlibat dalam kegiatan terapi aktivitas kelompok terkait kognitif dengan dakon atau aktivitas, kontrak waktu dengan lansia untuk tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan.

Langkah 2 (tahap pelaksanaan/ kerja), kelompok menyampaikan tujuan dilaksanakan kegiatan terapi aktivitas. Secara berkelompok, masing-masing lansia didampingi oleh satu orang fasilitator dalam hal ini adalah mahasiswa. Selanjutnya lansia mengisi lembar penilaian yang menilai kognitif lansia pada terkait tujuan, manfaat dan langkah-langkah kegiatan meliputi kertas. Masing-masing peserta lansia akan diberikan contoh-contoh bentuk hasil melipat kertas yang sudah jadi untuk bahan referensi bagi lansia dalam membuat kreasinya. Penilaian Kognitif dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang berisi daftar pertanyaan terkait tujuan, manfaat dan langkah-langkah kegiatan. Kelompok melakukan pendampingan dan membantu lansia dalam melipat kertas untuk mengikuti contoh yang telah diberikan yang menunjukkan aspek perhatian dan memori. Setiap lansia akan diberikan kesempatan untuk berfoto

bersama dengan hasil kerajinan tangan melipat kertasnya bersama mahasiswa. Dalam kegiatan ini lansia diberikan dakon untuk melatih pemahaman kognitif melalui intruksi saat bermain dakon. Kelompok juga melakukan observasi sepanjang kegiatan berlangsung. Langkah 3 (penutup), kelompok memberikan apresiasi dan refleksi untuk setiap sesi kegiatan dari para lansia, kemudian juga membuka kesempatan untuk mengajukan pertanyaan.



Gambar 1 Ners Muda melaksanakan kegiatan TAK serta melakukan pre & post-test untuk mengukur kognitif peserta

Penilaian/ evaluasi pelaksanaan kegiatan terapi aktivitas kelompok ini mencakup penilaian/ evaluasi struktur, proses, dan hasil berdasarkan *prep lanning* yang telah ditetapkan dengan uraian sebagai berikut.

a. Evaluasi Struktur

Preplanning kegiatan TAK telah kelompok buat dan dikonsultasikan kepada preseptor akademik maupun preseptor klinik. Telah disiapkan alat dan bahan yang digunakan sebelum TAK dimulai, yaitu berupa kertas origami berbagai warna dan contoh hasil melipat kertas. *Setting* tempat dan perlengkapan dilakukan sebelum kegiatan TAK dimulai. *Setting* tempat telah sesuai dengan *preplanning*. Kegiatan TAK dimulai tepat waktu sesuai dengan kontrak perawat dengan petugas panti dan para klien kelolaan. Peserta yang hadir sebanyak 10 lansia sesuai dengan sasaran kegiatan yaitu klien kelolaan masing-masing anggota kelompok.

b. Evaluasi Proses

Kegiatan TAK berlangsung sesuai dengan rancangan kegiatan pada *preplanning*. Durasi kegiatan penyuluhan kesehatan berlangsung selama kurang lebih 60 menit. Semua peserta aktif dan antusias mengikuti kegiatan TAK dan merasa senang dengan hasil bermain dakon yang difoto bersama dengan perawat dan klien lansia serta diberikan kelompok kepada para lansia. Peserta aktif dalam sesi ditunjukkan dengan mengajukan 4 pertanyaan terkait langkah-langkah bermain dakon. Kelompok menjawab pertanyaan berdasarkan materi dan sumber referensi yang telah disiapkan. Media, alat dan bahan dapat digunakan dengan optimal untuk menunjang kegiatan penyuluhan serta praktik bersama peserta.

c. Evaluasi Hasil

Luaran dari kegiatan terapi aktivitas kelompok ini adalah menilai kemampuan lansia dalam memenuhi aspek-aspek kognitif terkait dengan pemahaman terhadap tujuan, manfaat serta langkah-langkah melipat kertas yang dirancang dengan kemampuan mengikuti instruksi, aktivitas melipat kertas sesuai dengan contoh serta terlibat dalam interaksi dengan kelompok. Evaluasi hasil menggunakan kuesioner yang berisi daftar pertanyaan terkait tujuan, manfaat dan langkah-langkah

dalam kegiatan dakon

C. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan terapi melipat kertas dimulai dengan menyiapkan bahan yang sudah disediakan fasilitator yaitu dakon. Bagikan bahan dan contoh, kemudian memperagakan cara bermain dakon secara perlahan dari awal hingga akhir sesuai contoh. Dampingi lansia untuk mengajarkan cara bermain dakon yang dicontohkan. Jalin komunikasi, gunakanlah kesempatan ini untuk bertanya dan memancing imajinasi serta menjalin komunikasi yang sehat dan menyenangkan dengan mereka, di samping itu bermanfaat juga untuk melatih lansia berbicara dan mengungkapkan ide-denya. Dilakukan pengukuran dengan *pre-test* dan *post-test* menggunakan kuesioner yang berisi daftar pertanyaan untuk mengukur pengetahuan peserta mengenai tujuan, manfaat dan langkah-langkah terapi bermain dakon.

Proses terapi aktivitas kelompok sendiri dibagi menjadi 3 sesi yakni pembukaan, penyampaian materi, dan penutup. Pada saat pembukaan, pemateri menyampaikan tujuan dari pemberian informasi. Pada saat penyampaian materi, masyarakat yang hadir begitu antusias memperhatikan isi dari materi. Sesekali ada beberapa audien yang bertanya. Pada akhir sesi diberikan evaluasi atas materi yang diberikan. Dari tiga pertanyaan yang diajukan, seluruhnya bisa terjawab oleh penyuluh dengan baik. *Pre-test* dan *post-test* diberikan untuk mengukur keberhasilan penyampaian materi. Hasil *pre-test* dan *post-test* dari 10 audien tergambar pada grafik di bawah ini:

Tabel 1 Pre dan Post Terapi Aktivitas Kelompok Bermain Dakon
 Untuk Meningkatkan Fungsi Kognitif Lansia

Kategori	Sebelum		Sesudah	
	Jumlah	Presentase (%)	Jumlah	Presentase (%)
Normal	1	20	3	60
Ringan	2	40	2	40
Sedang	2	40	0	0
Berat	0	0	0	0
Total	5	100,0	5	100,00

Berdasarkan tabel 1 dapat dideskripsikan bahwa fungsi kognitif lansia sebelum diberikan terapi dakon sebagian besar dengan fungsi kognitif yang ringan dan sedang sebanyak 2 responden (40%). Sedangkan fungsi kognitif lansia sesudah diberikan terapi dakon sebagian besar dengan fungsi kognitif yang normal sebanyak 3 responden (60%). Dari hasil menunjukkan bahwa seluruhnya audien mengalami peningkatan hasil *post-test* setelah diberikan terapi aktivitas kelompok. Sehingga dapat disimpulkan, secara keseluruhan rata-rata nilai *post-test* mengalami peningkatan dibandingkan nilai *pre-test*

Kognitif adalah suatu tindakan atau proses memahami. Terapi kognitif menjelaskan bahwa bukan suatu peristiwa yang menyebabkan kecemasan dan tanggapan maladaptif melainkan harapan masyarakat, penilaian, dan interpretasi dari setiap peristiwa ini. Sugesti bahwa perilaku maladaptif dapat diubah oleh berhubungan langsung dengan pikiran dan keyakinan orang (Stuart, 2015). Pada konsep kognitif TAK

berperan untuk melatih daya ingat, keterampilan dan motorik halus. Terapi aktivitas kelompok (TAK)

adalah suatu aktivitas yang dilakukan pada sekelompok orang dengan cara berdiskusi satu sama lain yang dipimpin atau diarahkan oleh seorang terapis atau petugas kesehatan yang terlatih.

Motorik halus yaitu gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. “Perkembangan motorik halus meliputi perkembangan otot halus dan fungsinya. Otot ini melakukan gerakan-gerakan bagian tubuh yang lebih spesifik seperti menulis, melipat, merangkai, mengancingkan baju, menempel, menggunting dan sebagainya. Tujuan perkembangan motorik halus seperti mengembangkan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan, memperkenalkan gerakan jari seperti menulis, menggambar dan memanipulasi benda-benda dengan jari-jemari sehingga anak menjadi terampil dan matang, mampu mengkoordinasikan kecepatan, kecakapan

tanpa gerakan mata, penguasaan emosi.

TAK ini sebagai salah satu terapi modalitas yang dilakukan perawat kepada sekelompok pasien yang mempunyai masalah keperawatan yang sama. Aktivitas digunakan sebagai terapi dan kelompok digunakan sebagai target asuhan (Keliat, 2018).

Gangguan penurunan kognitif pada lansia meliputi gangguan memori jangka pendek dan jangka panjang, serta gangguan intelektual. Lansia memiliki fungsi negatif yaitu penurunan fungsi kognitif akibat bertambahnya usia, sehingga kemampuan kognitif lansia akan bekerja lebih lambat dibandingkan dengan orang dewasa (Has et al., 2020)

Menurut Shokhifah, (2019) Pada saat memasuki masa lansia akan terjadi perubahan-perubahan dalam diri yang meliputi perubahan fisik, perubahan psikososial dan perkembangan kognitif, yang dimaksudkan dalam perkembangan kognitif adalah penurunan daya ingat jangka pendek, kemampuan belajar dan memperoleh keterampilan serta informasi baru, menurunnya proses pikir yang mulai lambat.

Dari Kuesioner ini memiliki 12 pertanyaan atau perintah yang terkait dengan, orientasi, registrasi, atensi, memori, dan bahasa. Kuesioner untuk meningkatkan fungsi kognitif diberikan dalam 15 menit dengan penilaian berikut : skor 27-30 (fungsi kognitif normal), 21-26 (gangguan kognitif ringan), 11-20 (gangguan kognitif sedang), 0-10 (gangguan kognitif berat). Pada saat pelaksanaan terapi bermain dakon lansia melakukan permainan 3 dakon meliputi : fase orientasi (sapaan terapeutik, evaluasi pertemuan, kontrak topik, waktu, tempat), fase kerja (memori sensorik(menggunakan isyarat indera penglihatan, observasi aktif, pengenalan nama)(benda yang terlihat), memori jangka pendek (mengidentifikasi waktu dan tempat, menghitung angka, menggambar, mengikuti perintah, menggabungkan huruf, menyusun kata untuk mencocokkan, menggabungkan kalimat dan mengulanginya, menggabungkan nama dan kata), memori jangka panjang (bercerita dan mengingatnya), tahap evaluasi (review, tindak lanjut, kontrak yang akan datang pada topik, waktu, tempat). Dari hasil penelitian diketahui bahwa frekuensi fungsi kognitif pada lansia setelah diberikan terapi bermain dakon, mengalami perubahan pada lansia pada status kognitif

Dikirim : 25 Mei 2024
Direvisi : 10 Juni 2024
Disetujui : 1 Juli 2024

ICJ
(Initium Community Journal)
Online ISSN : 2798-9143
Jurnal homepage: <https://journal.medinerz.org>

normal, Hal ini didukung dengan hasil posttest menggunakan Mini Mental Stase Examination (MMSE) yang di lakukan.

D. Kesimpulan Dan Saran

Kegiatan terapi aktivitas kelompok dengan melakukan terapi dakan bagi klien lansia dapat menjadi suatu aktivitas sebagai pengasah dan penguatan fungsi otak dan berguna juga untuk fungsi kognitif bagi lansia. Terapi aktivitas kelompok dapat mengembangkan, memelihara, memulihkan fungsi dan atau mengupayakan adaptasi untuk aktifitas sehari-hari, produktivitas dan waktu luang sehingga dapat meningkatkan kemampuan untuk melakukan aktivitas hidup sehari-hari. Disarankan terapi meliputi tidak sekedar mengisi waktu, tetapi ini merupakan kebutuhan lansia seperti halnya makanan, perawatan, cinta kasih dan lain-lain. Salah satu cara untuk mengoptimalkan fungsi kognitif lansia adalah dengan menggunakan terapi modalitas yaitu terapi aktivitas kelompok.

E. Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistik. (2018). Statistik Penduduk Lanjut Usia 2018.

Ibda, Fatimah. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. Intelektualita. Volume 3, No 1. Januari – Juni 2015. Hal-27-38.

Moeloe, N.F. (2016). Menkes: Lansia yang Sehat, Lansia yang Jauh dari Demensia. Artikel

diunduh dari [http://www.depkes.go.id/article/view/16031000003/menkes-lansia-yang-](http://www.depkes.go.id/article/view/16031000003/menkes-lansia-yang-sehat-lansia-yang-jauh-dari-demensia.html)

[sehat-lansia-yang-jauh-dari-demensia.html](http://www.depkes.go.id/article/view/16031000003/menkes-lansia-yang-sehat-lansia-yang-jauh-dari-demensia.html) pada 4 Januari 2017

Sauliyusta, M., & Rekawati, E. (2016). Aktivitas Fisik Memengaruhi Fungsi Kognitif

Lansia. Jurnal Keperawatan Indonesia, 19(2), 71–77. <https://doi.org/10.7454/jki.v19i2>.

Shokhifah, H. (2019). Pengaruh Memory Games (Terapi Permainan Mencocokkan Gambar) Terhadap Fungsi kognitif Pada Lansia. Skripsi.

Suwanti, F. Z. F. A. (2021). Hubungan kejadian hipertensi dengan fungsi kognitif pada lansia di desa jampiroso selatan kota temanggung.

Dikirim : 25 Mei 2024
Direvisi : 10 Juni 2024
Disetujui : 1 Juli 2024

ICJ
(Initium Community Journal)
Online ISSN : 2798-9143
Jurnal homepage: <https://journal.medinerz.org>